Jurnal Manajemen Pendidikan *Volume 14, No. 01 2026, Halaman 974 – 983*
https://jmp-pasca.unpak.ac.id/index.php/jmp *e-SSN: 2614-3313 ; p-ISSN: 2302-0296*
Penerbit: Sekolah Pascasarjana, Universitas Pakuan

STRATEGI MANAJEMEN LITERASI SASTRA ANAK UNTUK PENGUATAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU

Purweni Sugiastuti [a)], Rahmat Mulyono [a*)], Saryanto [a)]

[a)] Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

[a*)] *E-mail Korespondensi: rahmat.mulyono@ustjogja.ac.id*

Article history: received 06 Juli 2026; revised 20 Juli 2026; accepted 29 Juli 2026 *DOI : https://doi.org/10.33751/jmp.v14i01.60*

Abstrak. Kegiatan membaca sastra anak memerlukan pengelolaan yang menghubungkan pemahaman cerita dengan pembiasaan perilaku. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manajemen program literasi sastra anak, strategi pelaksanaannya, dan indikasi penguatan tanggung jawab, kepedulian, serta berpikir kritis siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di SDIT Assalaam, Sanden, Bantul, pada Agustus–Oktober 2026. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui pengumpulan, reduksi, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian memperlihatkan perencanaan bersama, pembagian peran kepala sekolah, guru dan pustakawan, penyediaan bacaan sesuai jenjang, serta evaluasi kegiatan secara berkala. Strategi pelaksanaan mencakup pembiasaan membaca, integrasi cerita dalam pembelajaran, diskusi dan refleksi, penulisan karya, keteladanan guru, serta keterlibatan orang tua. Indikasi tanggung jawab tampak dalam pengembalian buku dan penyelesaian karya; kepedulian dalam berbagi bacaan dan refleksi perilaku; sedangkan berpikir kritis difasilitasi melalui penelaahan unsur serta tindakan tokoh. Temuan menjelaskan proses penguatan karakter secara kualitatif. Implikasinya, pengelolaan literasi perlu menyatukan akses bacaan, pendampingan pemaknaan cerita, kesempatan mempraktikkan nilai, dan pemantauan perilaku siswa.

Kata kunci: manajemen sekolah; literasi sastra anak; pendidikan karakter; tanggung jawab; kepedulian; berpikir kritis

CHILDREN'S LITERARY LITERACY MANAGEMENT STRATEGY FOR STRENGTHENING THE CHARACTER OF INTEGRATED ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Abstract. *Children's literature reading activities require management that connects story understanding with behavioral habituation. This study aims to describe the management of children's literary literacy programs, their implementation strategies, and indications of strengthening student responsibility, concern, and critical thinking. The research uses a descriptive qualitative approach at SDIT Assalaam, Sanden, Bantul, in August–October 2026. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation, then analyzed through collection, reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The validity of the data was checked through source triangulation. The results of the study showed joint planning, the division of the roles of school principals, teachers and librarians, the provision of reading according to levels, and periodic evaluation of activities. Implementation strategies include reading habits, integration of stories in learning, discussion and reflection, writing works, teacher examples, and parental involvement. Indications of responsibility are seen in the return of books and completion of works; concern in sharing reading and behavioral reflection; while critical thinking is facilitated through the study of elements and actions of characters. The findings explain the process of strengthening character qualitatively. The implication is that literacy management needs to unite access to reading, assistance in the meaning of stories, opportunities to practice values, and monitoring student behavior.*

Keywords: *school management; children's literacy; character education; responsibility; caring; critical thinking*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pendidikan karakter di sekolah dasar memerlukan pengalaman yang membantu siswa memahami alasan suatu tindakan dinilai baik dan membiasakan tindakan tersebut dalam keseharian. Tanggung jawab, misalnya, dapat dipelajari ketika siswa merawat barang bersama dan menyelesaikan tugas; kepedulian ketika mereka

mempertimbangkan kebutuhan teman; sedangkan berpikir kritis ketika mereka menjelaskan pilihan berdasarkan informasi yang tersedia. Karena itu, pembelajaran perlu menghubungkan pemahaman, pertimbangan nilai, dan praktik perilaku. Kajian Fahira dan Ramadan (2021) memperlihatkan penerapan nilai karakter dalam pembelajaran sekolah dasar, sementara Sugiyanto et al. (2023) menempatkan nilai karakter sebagai bagian dari asas pendidikan yang menuntun perkembangan peserta didik.

Sastra anak menyediakan bahan yang dekat dengan kebutuhan tersebut. Tokoh, peristiwa, dan konflik dalam cerita memungkinkan siswa membicarakan tanggung jawab, akibat suatu keputusan, serta perasaan orang lain melalui situasi yang dapat mereka bayangkan. Percakapan tentang cerita dapat dilanjutkan dengan pengalaman yang benar-benar dijumpai siswa, seperti bergiliran menggunakan buku, mengakui kesalahan, atau menuntaskan pekerjaan. Penelitian pengembangan Patria et al. (2021) menunjukkan kelayakan buku cerita bergambar berbantuan video sebagai bahan pembelajaran karakter peduli sosial. Temuan itu memberi dasar untuk menempatkan pemilihan bacaan dan cara guru mendampinginya sebagai bagian dari pembelajaran karakter.

Pemanfaatan sastra anak memerlukan keputusan manajemen yang konsisten. Sekolah perlu menyediakan waktu, menentukan tanggung jawab pelaksana, memilih koleksi sesuai jenjang, serta menindaklanjuti hasil kegiatan. Buku yang mudah dijangkau memberi kesempatan membaca, sedangkan pendampingan guru membantu siswa memahami maknanya. Melalui kajian pustaka pada jenjang sekolah menengah pertama, Falentin dan Roesminingsih (2021) mengidentifikasi peran kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan, pemberi motivasi, teladan, dan penanggung jawab literasi. Pada jenjang pendidikan dasar, Kusmanto dan Jamila (2022) menelaah tata kelola program gerakan literasi sekolah melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Kedua kajian tersebut memperlihatkan relevansi pengelolaan sumber daya dan kepemimpinan dalam keberlangsungan program literasi.

Permasalahan Penelitian

Persoalan yang dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimana kegiatan literasi sastra anak dikelola agar pemahaman terhadap cerita memperoleh tindak lanjut dalam perilaku siswa. Ketersediaan perpustakaan, pojok baca, dan jadwal membaca perlu ditelaah bersama cara guru memilih cerita, memandu percakapan, serta mengenali perkembangan siswa. Di sekolah dasar Islam terpadu, pembentukan karakter juga berlangsung melalui pembelajaran dan pembiasaan keagamaan. Karena itu, kajian terhadap literasi perlu menjelaskan bentuk kontribusinya dalam lingkungan pendidikan tersebut. Pertanyaan penelitian diarahkan pada pengelolaan program, strategi pelaksanaan, serta bentuk penguatan tanggung jawab, kepedulian, dan berpikir kritis yang dapat dikenali dari kegiatan siswa.

Kajian Penelitian Terdahulu

Wiratsiwi (2020) menemukan pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan melalui kegiatan membaca, pojok baca, dan penggunaan perpustakaan. Ketersediaan koleksi, keterlibatan guru, dan dukungan orang tua menjadi bagian dari kondisi pelaksanaannya. Destrianto dan Dwikurnaningsih (2021) mengevaluasi program di SD Kristen 04 Eben Haezer melalui aspek konteks, masukan, proses, dan produk. Program dinilai perlu dilanjutkan dengan perbaikan, termasuk pada struktur pengelola, dukungan terhadap guru, dan pengaturan waktu. Kedua penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan literasi perlu ditelaah melalui kegiatan yang dijalankan dan dukungan yang menyertainya.

Kusmanto dan Jamila (2022) menemukan bahwa perencanaan literasi di MIN 8 Sragen belum bertumpu pada analisis kebutuhan, pembagian tugas belum mencakup setiap pengelola, dan pengendalian masih berpusat pada keterlaksanaan kegiatan. Temuan tersebut memperjelas kebutuhan akan uraian tugas dan evaluasi yang digunakan untuk memperbaiki mutu program. Dalam penelitian ini, perhatian tersebut diterapkan untuk menelaah bagaimana kebijakan sekolah diterjemahkan menjadi pekerjaan guru, layanan perpustakaan, dan tindak lanjut perkembangan siswa.

Pada sisi bahan pembelajaran, Patria et al. (2021) memusatkan kajian pada pengembangan buku cerita bergambar untuk karakter peduli sosial siswa kelas IV. Kelayakan produk dinilai melalui validasi materi, bahasa, dan media. Fokus tersebut melengkapi kajian manajemen karena menjelaskan pentingnya kesesuaian bahan dengan tujuan pendidikan karakter. Fahira dan Ramadan (2021) menguraikan penerapan karakter dalam pembelajaran, termasuk memenuhi tugas, menolong, serta keberanian mengungkapkan gagasan. Kedua kajian memberi dasar untuk menelaah penggunaan cerita dan bentuk perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran.

Keterlibatan keluarga memberi dimensi tambahan pada pembentukan karakter. Pakaya dan Hakeu (2023) membahas peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam transformasi kurikulum. Sapdi (2022) menekankan kesinambungan pendidikan nilai pada ketiga lingkungan tersebut melalui pembiasaan dan keteladanan. Dalam konteks

sekolah dasar Islam terpadu, Yunita et al. (2019) menjelaskan pemantauan karakter melalui buku monitoring yang mencatat kegiatan adab, ibadah, dan belajar. Rujukan tersebut membantu menempatkan komunikasi sekolah dengan keluarga sebagai bagian dari penelaahan perilaku siswa, termasuk pengalaman membaca dan tindak lanjutnya di rumah.

Kesenjangan dan Tujuan Penelitian

Kajian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini memberi perhatian pada tata kelola literasi, kepemimpinan, penerapan karakter, dan pengembangan media cerita. Penelitian ini menelaah keterkaitan keputusan manajemen sekolah, kegiatan membaca sastra, pendampingan guru, dan perilaku siswa dalam pelaksanaan program literasi. Arah kajiannya ialah menjelaskan bagaimana program dijalankan dan bagaimana nilai karakter memperoleh tempat dalam pengalaman membaca, pembelajaran, serta penggunaan fasilitas bersama. Posisi ini memungkinkan temuan tentang administrasi program dibaca bersama pengalaman guru dan orang tua.

Penelitian bertujuan mendeskripsikan manajemen program literasi sastra anak, menjelaskan strategi yang digunakan sekolah untuk menghubungkan kegiatan tersebut dengan pendidikan karakter, dan mengidentifikasi indikasi penguatan tanggung jawab, kepedulian, serta berpikir kritis siswa. Ketiga tujuan tersebut dianalisis dalam satu rangkaian pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil kajian diharapkan memberi penjelasan yang dapat digunakan kepala sekolah dan guru untuk menata kegiatan literasi dengan tujuan karakter serta tindak lanjut yang jelas.

II. METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pengelolaan program dan pengalaman para pelaksana literasi sastra anak. Penelitian berlangsung di SDIT Assalaam, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, pada Agustus–Oktober 2026. Lokasi dipilih dengan mempertimbangkan ketersediaan perpustakaan dan sarana pendukung literasi yang menjadi bagian dari kegiatan sekolah. Fokus kajian mencakup proses manajemen, strategi pendampingan literasi, dan bentuk perilaku yang berkaitan dengan tanggung jawab, kepedulian, serta berpikir kritis. Temuan disajikan sebagai deskripsi proses dan pemaknaan terhadap pengalaman pendidikan yang diteliti.

Data dan Sumber Data

Data berupa keterangan mengenai penyusunan program, pembagian tugas, pemilihan bacaan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi, serta perilaku siswa yang dijelaskan dalam wawancara dan pengamatan. Sumber data mencakup kepala sekolah, guru, petugas perpustakaan, orang tua, dan siswa yang terlibat dalam lingkungan literasi sekolah. Keterangan guru meliputi pengalaman pengelolaan kurikulum dan pelaksanaan di kelas. Sesuai pembatasan penelitian, fokus kajian siswa diarahkan pada mereka yang gemar membaca karya sastra. Dokumen pendukung mencakup program literasi, jadwal kegiatan, serta catatan dan dokumentasi sekolah yang relevan.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan panduan pengamatan dan pertanyaan wawancara. Dokumen program digunakan untuk mengenali tujuan, jadwal, dan penanggung jawab kegiatan. Keterangan informan dan pengamatan digunakan untuk menjelaskan pelaksanaan, respons siswa, serta tindak lanjut yang dilakukan sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali perencanaan, sumber dukungan, pembagian peran, kegiatan membaca, keterkaitan cerita dengan karakter, dan tindak lanjut evaluasi. Observasi partisipatif digunakan untuk memperhatikan kegiatan literasi serta interaksi dalam lingkungan belajar. Dokumentasi digunakan untuk menelaah program, jadwal, catatan kegiatan, dan bahan pendukung lainnya. Ketiga teknik memberikan informasi yang saling melengkapi mengenai rancangan program, praktik pelaksanaannya, dan pengalaman warga sekolah. Identitas narasumber dalam penyajian temuan dinyatakan melalui peran mereka agar perhatian pembahasan tetap pada informasi yang diberikan.

Analisis Data

Analisis mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Data diseleksi sesuai pertanyaan penelitian, kemudian

dikelompokkan menurut fungsi manajemen, strategi literasi, dan indikasi karakter. Penyajian dilakukan melalui uraian tematik serta tabel ringkasan agar keterkaitan antara kegiatan, penanggung jawab, dan bentuk perilaku dapat ditelaah. Simpulan diperiksa kembali terhadap keterangan informan dan dokumen yang mendukungnya.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan dari unsur sekolah dan orang tua, serta menelaah kesesuaiannya dengan pengamatan dan dokumentasi. Perbandingan digunakan untuk memperjelas konteks temuan mengenai kebijakan, pelaksanaan kegiatan, dan perilaku siswa. Interpretasi karakter disusun berdasarkan keterangan guru, pengalaman orang tua, dan bukti kegiatan yang mendukungnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Program dan Penyediaan Bacaan

Sekolah merancang program literasi untuk mendukung pembentukan karakter Qurani, kepedulian, dan kemampuan belajar siswa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa penyusunan kegiatan melibatkan guru kelas rendah, guru kelas tinggi, dan pengelola perpustakaan. Pembagian menurut jenjang membantu sekolah menentukan bahan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan siswa. Kepala sekolah menyatakan, "kita menyusun bersama dengan guru", kemudian menjelaskan bahwa pilihan kegiatan disesuaikan dengan waktu belajar dan layanan perpustakaan. Perencanaan dengan demikian melibatkan pihak yang mengetahui kebutuhan siswa dalam keseharian.

Pembahasan program mencakup waktu membaca sebelum pembelajaran, penggunaan pojok baca, dan jadwal kunjungan perpustakaan. Penjadwalan kunjungan dilakukan secara bergiliran agar layanan dapat digunakan oleh kelas yang berbeda. Pojok baca disediakan untuk memperluas kesempatan membaca di luar waktu kunjungan. Sekolah juga menempatkan bacaan di beberapa bagian lingkungan sekolah, termasuk gazebo literasi. Pengaturan tersebut memperlihatkan usaha mendekatkan bahan bacaan dengan aktivitas siswa, sehingga kesempatan membaca tersedia pada beberapa waktu dan tempat.

Pengadaan buku mempertimbangkan usulan guru, pustakawan, serta minat siswa. Kepala sekolah menjelaskan adanya dukungan anggaran sekolah dan bantuan pemerintah, partisipasi orang tua, serta sumbangan alumni. Pilihan buku dibicarakan berdasarkan kesesuaian jenjang, usia, dan manfaatnya bagi pendidikan karakter. Pengadaan dilaksanakan bertahap sesuai ketersediaan anggaran. Dengan demikian, usulan koleksi menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan kebutuhan, sementara prioritas pembelian disesuaikan dengan kemampuan sekolah.

Jenis bacaan yang disebutkan guru meliputi dongeng, cerita rakyat, cerita pendek, puisi, komik, dan kisah keteladanan. Siswa juga dapat membawa buku dari rumah dan bertukar bacaan dengan teman. Dalam pembelajaran sastra, guru menggunakan cerita untuk mengenalkan tokoh, peristiwa, serta pesan yang dapat dibicarakan bersama siswa. Koleksi perpustakaan juga mencakup bacaan nonsastra yang digunakan untuk kebutuhan belajar lainnya.

Pembagian Peran dan Susunan Kegiatan

Kepala sekolah berperan dalam penetapan kebijakan dan dukungan program. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengoordinasikan penyusunan kegiatan bersama perwakilan guru, sedangkan guru kelas menghubungkan literasi dengan pembelajaran. Pustakawan mengelola koleksi, layanan peminjaman, serta berbagai kegiatan perpustakaan. Guru kelas V menjelaskan bahwa pembahasan program juga berlangsung dalam komunitas belajar setelah siswa pulang. Forum tersebut menjadi kesempatan bagi guru untuk menyampaikan kebutuhan dan meninjau pelaksanaan kegiatan.

Keterlibatan orang tua tampak dalam penyediaan pojok baca dan bahan bacaan. Keterangan pihak kurikulum mengenai kerja sama dengan persatuan orang tua selaras dengan pengalaman orang tua yang ikut menata pojok baca ketika anak berpindah kelas. Orang tua membantu penyediaan buku dan penataan ruang baca kelas.

Dokumen sekolah memuat sebelas program literasi dengan jadwal dan penanggung jawab yang berbeda. Tabel 1 merangkum susunan program tersebut. Jadwal menunjukkan rancangan penyelenggaraan kegiatan dan menjadi acuan untuk membaca penjelasan pelaksanaan dari informan.

Tabel 1. Program literasi sekolah beserta jadwal dan penanggung jawab

Program	Jadwal	Penanggung jawab
Membaca 10 menit sebelum pelajaran	Setiap hari	Guru kelas

Program	Jadwal	Penanggung jawab
Pojok baca di setiap kelas	Setiap hari	Guru kelas dan pustakawan
Jurnal literasi harian	Setiap hari	Siswa dan guru
Kunjungan perpustakaan	Mingguan	Pustakawan
Klinik kepenulisan	Sekali setahun	Pustakawan
Kampanye ajakan membaca	Awal tahun ajaran	Pustakawan
Pendidikan pemustaka kelas I dan III	Awal tahun ajaran	Pustakawan
Bimbingan membaca kelas I	Awal tahun ajaran	Pustakawan dan guru
Paspor Literasi Assalaam	Setiap semester	Pustakawan
Lomba menulis cerita fiksi kelas IV–V	Sekali setahun	Pustakawan
Pustakawan cilik	Setiap tahun	Pustakawan

Sumber: Dokumen program literasi SDIT Assalaam.

Kegiatan harian memberi tempat bagi kebiasaan membaca dan menuliskan pemahaman, sementara kegiatan berkala menyediakan pengalaman menggunakan perpustakaan, menulis karya, dan membantu layanan bacaan. Program membaca ditetapkan selama sepuluh menit sebelum pelajaran. Dalam penjelasan pihak kurikulum, pelaksanaan di kelas dapat berlangsung sekitar lima sampai sepuluh menit. Kunjungan perpustakaan dilaksanakan mingguan secara bergilir, sedangkan bimbingan membaca kelas I dijelaskan dalam rincian program sebagai kegiatan pada hari Sabtu.

Pendampingan Membaca dan Integrasi dalam Pembelajaran

Pelaksanaan literasi berlangsung melalui membaca sebelum pelajaran, membaca pada waktu istirahat, serta penggunaan perpustakaan dalam kegiatan belajar. Guru kelas V menjelaskan bahwa siswa membaca pada kegiatan pagi setelah pembiasaan sekolah dan dapat menggunakan pojok baca ketika istirahat. Guru juga mengajak siswa ke perpustakaan untuk mencari bahan yang berkaitan dengan pembelajaran. Kegiatan tersebut memberi beberapa jalur keterlibatan, baik melalui jadwal sekolah maupun kebutuhan belajar di kelas.

Integrasi sastra dengan pendidikan karakter terlihat ketika guru menggunakan amanat cerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Pancasila. Cerita pendek dan cerita rakyat menjadi bahan untuk membicarakan perilaku tokoh, kejujuran, serta tanggung jawab. Guru kelas IV menjelaskan kegiatan mencari buku cerita untuk menentukan “temanya apa, tokohnya siapa, kemudian latarnya di mana”. Tugas ini memberi siswa pengalaman menggunakan bacaan secara langsung dalam memahami unsur cerita. Guru juga mengarahkan siswa mengenali watak dan pesan cerita melalui pertanyaan lisan atau tertulis.

Kegiatan setelah membaca menjadi bagian dari pendampingan. Siswa diminta menceritakan kembali bacaan, menyampaikan pesan cerita, atau menuliskan ringkasannya. Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa kemampuan menceritakan kembali membantu guru mengenali pemahaman siswa. Ketika siswa masih kesulitan menyusun penjelasan, guru menggunakan kegiatan membaca dan tanya jawab sebagai tindak lanjut pembelajaran. Dengan demikian, pembacaan cerita memperoleh respons yang dapat diperhatikan guru, bukan berhenti pada pemberian waktu membaca.

Penulisan karya memberi bentuk kegiatan yang berbeda pada kelas tinggi. Menurut wakil kepala sekolah, cerita pendek dan puisi siswa telah dihimpun menjadi buku. Karya kelas IV dan V bersifat pilihan atau sukarela, sedangkan siswa kelas VI mendapat tugas menyusun karya. Sebelum menulis, siswa memperoleh pengarahan dari pustakawan atau guru yang ditunjuk. Penjelasan tersebut memperlihatkan proses yang melibatkan pengenalan penulisan, penyelesaian tugas, dan penghargaan terhadap hasil karya. Penerbitan buku merupakan hasil kegiatan yang dilaporkan pihak sekolah, sedangkan tanggung jawab siswa ditelaah melalui proses penyelesaian pekerjaannya.

Pendampingan juga memperhatikan kesiapan jenjang. Pada kelas rendah, pihak kurikulum menekankan kesenangan mengenal buku dan pengalaman meminjam serta mengembalikannya. Siswa belum dibebani tuntutan karya seperti pada kelas tinggi. Pada kelas tinggi, kegiatan diperluas melalui penelaahan cerita dan penulisan. Kebiasaan merawat buku dilatih sejak awal, sementara tuntutan mengolah gagasan berkembang melalui tugas yang

lebih kompleks. Keteladanan guru menyertai pendampingan melalui contoh sikap disiplin, jujur, santun, dan peduli yang juga dibicarakan dalam kegiatan membaca.

Indikasi Karakter Siswa

Tanggung jawab tampak dalam penggunaan buku dan penyelesaian karya. Guru kelas IV menyampaikan bahwa siswa mengembalikan buku cerita ke pojok baca setelah membacanya. Wakil kepala sekolah mengaitkan tanggung jawab dengan latihan meminjam dan mengembalikan buku pada kelas rendah, serta menyelesaikan karya sesuai waktu pada kelas tinggi. Pengembalian buku juga masuk dalam tindak lanjut perpustakaan melalui wali kelas. Rangkaian kegiatan tersebut memberi kesempatan mempraktikkan kewajiban yang dapat dikenali dalam perilaku sehari-hari.

Kepedulian terlihat dalam ruang berbagi bahan bacaan dan pembicaraan mengenai perilaku. Kepala sekolah menjelaskan bahwa keterbatasan buku yang disukai bersama memberi kesempatan bagi siswa untuk bergiliran dan menunggu teman selesai membaca. Guru menyebut pertukaran buku yang dibawa dari rumah sebagai praktik di pojok baca. Uraian temuan juga menunjukkan kesempatan menghubungkan perasaan tokoh dengan pengalaman siswa. Praktik tersebut menyediakan situasi untuk belajar memperhatikan hak teman, menggunakan sumber bersama, dan mempertimbangkan akibat tindakan terhadap orang lain.

Keterangan orang tua menambah gambaran tentang pemaknaan cerita di rumah. Seorang orang tua mengingat anaknya pernah meminta maaf setelah membaca cerita binatang dan membandingkan perilakunya dengan tokoh dalam cerita. Pengalaman tersebut diceritakan kembali ketika anak telah berada di kelas V, sedangkan peristiwa yang diingat terjadi sebelum kelas IV. Pengalaman retrospektif keluarga ini memperlihatkan cara anak menghubungkan cerita dengan perilakunya.

Berpikir kritis difasilitasi melalui kegiatan mengenali unsur cerita, menjelaskan perilaku tokoh, dan menanggapi pertanyaan guru. Bukti yang paling langsung dijelaskan guru ialah tugas menentukan tema, tokoh, serta latar, dan kegiatan mencari rujukan bacaan lain. Kegiatan menceritakan kembali juga membantu guru memperhatikan kemampuan siswa mengolah informasi. Tugas tersebut menyediakan bahan untuk latihan memahami informasi dan menyampaikan alasan berdasarkan bacaan.

Tabel 2 memperjelas hubungan antara fokus karakter, bentuk kegiatan atau perilaku, dan sumber keterangannya. Tabel ini menempatkan bukti tanggung jawab, pengalaman kepedulian, dan kesempatan berpikir kritis sesuai konteks masing-masing.

Tabel 2. Kegiatan literasi dan bukti yang berkaitan dengan karakter siswa

Fokus karakter	Kegiatan dan perilaku	Sumber keterangan
Tanggung jawab	Mengembalikan buku ke pojok baca; memenuhi kewajiban peminjaman; menyelesaikan karya sesuai waktu.	Guru kelas IV dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum
Kepedulian	Bergiliran dan bertukar bacaan; menghubungkan pesan cerita dengan perilaku melalui pengalaman yang diingat kembali oleh orang tua.	Kepala sekolah, guru kelas V, dan orang tua
Berpikir kritis	Menentukan tema, tokoh, dan latar; menceritakan kembali isi bacaan; mencari bacaan lain sebagai dasar latihan penalaran.	Guru kelas IV dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum

Sumber: Hasil wawancara dan uraian temuan penelitian.

Nilai lain, seperti kejujuran, disiplin, dan keberanian menyampaikan pendapat, muncul sebagai bagian dari lingkungan pembiasaan sekolah. Guru kelas V, misalnya, menjelaskan kejujuran siswa ketika mengerjakan asesmen. Pembelajaran dan pembiasaan keagamaan sekolah juga menyertai perkembangan perilaku tersebut.

Evaluasi dan Hubungan dengan Keluarga

Evaluasi program melibatkan informasi mengenai penggunaan perpustakaan, hasil kegiatan membaca, dan perilaku siswa. Pihak kurikulum menyebut jumlah kunjungan serta peminjaman sebagai informasi yang diperhatikan dalam layanan. Pada akhir semester, pustakawan menyampaikan kepada wali kelas apabila masih ada siswa yang belum mengembalikan buku. Di kelas, guru memeriksa pemahaman melalui kegiatan bercerita kembali dan tanya

jawab. Bentuk pemantauan ini menunjukkan fungsi yang berbeda: catatan layanan menggambarkan penggunaan fasilitas, sedangkan respons membaca dan pengembalian buku memberi informasi tentang proses belajar serta tanggung jawab.

Peninjauan program dilaksanakan setiap tahun melalui koordinasi kurikulum dan perpustakaan. Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan yang tidak berjalan dievaluasi dan dapat diganti dengan kegiatan lain. Usulan buku dari siswa juga menjadi masukan ketika tersedia anggaran pengadaan. Dalam uraian hasil penelitian, pengawasan mencakup kesiapan sumber daya, pelaksanaan kegiatan, hasil karya, serta catatan perkembangan perilaku. Evaluasi dengan demikian berhubungan dengan keputusan tentang bahan bacaan, bentuk kegiatan, dan pendampingan berikutnya.

Komunikasi guru dengan orang tua berlangsung melalui pertemuan saat penerimaan rapor dan komunikasi sesuai kebutuhan, termasuk pesan pribadi. Orang tua memberikan keterangan mengenai kebiasaan membaca dan pengalaman anak di rumah, sementara guru menyampaikan perkembangan di sekolah. Orang tua yang diwawancarai menjelaskan bahwa pendampingan dilakukan menyesuaikan waktu keluarga dan kesiapan anak setelah kegiatan sekolah. Keterangan ini memperlihatkan bahwa kesinambungan literasi memerlukan penyesuaian antara kegiatan sekolah dan rutinitas rumah. Dukungan keluarga tampak pada penyediaan buku, pendampingan, dan pertukaran informasi mengenai perkembangan anak.

Keterpaduan Pengelolaan dan Pendampingan Literasi

Temuan memperlihatkan hubungan antara perencanaan, pembagian peran, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pengelolaan literasi. Perencanaan bersama memungkinkan kebutuhan kelas masuk ke dalam keputusan tentang jadwal serta koleksi. Pembagian tugas kemudian menempatkan guru dan pustakawan pada pekerjaan yang saling berkaitan. Evaluasi memberi informasi bagi penyesuaian kegiatan berikutnya. Hubungan ini relevan dengan kajian Kusmanto dan Jamila (2022), yang menempatkan tata kelola sebagai persoalan dalam penyelenggaraan gerakan literasi sekolah. Penelitian ini memperlihatkan bentuk pelaksanaannya melalui koordinasi kurikulum, layanan perpustakaan, dan pekerjaan guru di kelas.

Kepemimpinan kepala sekolah tampak pada penentuan arah program dan dukungan pengadaan, sementara keberlangsungan kegiatan memerlukan keterlibatan pelaksana sehari-hari. Guru menyampaikan kebutuhan bacaan dan mengarahkan kegiatan siswa; pustakawan mengelola koleksi serta tindak lanjut peminjaman; orang tua membantu penyediaan bahan dan ruang baca. Pembagian tersebut memberi penjelasan konkret atas peran kepemimpinan yang dibahas Falentin dan Roesminingsih (2021). Dalam konteks penelitian ini, kebijakan memperoleh bentuk melalui penjadwalan, pengadaan bertahap, koordinasi pekerjaan, dan pemantauan pelaksanaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan perlunya membedakan keterlaksanaan kegiatan dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Sebelas program dalam dokumen sekolah menyediakan rancangan kesempatan belajar, tetapi arah karakter perlu ditelusuri pada pengalaman siswa di dalamnya. Frekuensi kunjungan, misalnya, berkaitan dengan penggunaan layanan; tanggung jawab lebih langsung dikenali melalui pengembalian buku atau penyelesaian karya. Pembedaan ini memperjelas fungsi evaluasi sebagaimana dikaji Destrianto dan Dwikurnaningsih (2021). Sekolah dapat menelaah dukungan program, proses kegiatan, dan hasil yang relevan dengan tujuan, dengan menggunakan jenis bukti yang sesuai.

Sastra Anak sebagai Bahan Pemaknaan dan Praktik Nilai

Hubungan sastra dan karakter dalam temuan dapat dijelaskan melalui kegiatan memahami cerita, membicarakan tindakan tokoh, menghubungkannya dengan pengalaman, serta mempraktikkan nilai dalam kebiasaan sekolah. Guru memegang peran pada hubungan antarkegiatan tersebut. Pertanyaan mengenai tokoh dan amanat membantu siswa mengolah bacaan; tugas merawat buku atau menyelesaikan karya memberi kesempatan bertindak. Penelitian Patria et al. (2021) mendukung penggunaan bahan cerita yang disesuaikan dengan tujuan peduli sosial. Temuan penelitian ini menambahkan penjelasan mengenai pengelolaan kesempatan membaca dan pendampingan yang menyertai penggunaan bahan tersebut.

Pada tanggung jawab, bukti perilaku berkaitan langsung dengan aturan penggunaan fasilitas dan penyelesaian pekerjaan. Siswa belajar bahwa meminjam buku membawa kewajiban mengembalikannya dan bahwa kegiatan menulis memerlukan penyelesaian. Pengalaman ini mempertemukan arahan guru, aturan perpustakaan, serta tindakan siswa. Pembentukan nilai berlangsung dalam tugas yang dipraktikkan berulang. Hasil tersebut sejalan dengan perhatian Fahira dan Ramadan (2021) pada penerapan nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, kegiatan literasi menyediakan bentuk tanggung jawab yang dapat dibicarakan dan ditindaklanjuti bersama.

Pada kepedulian, membaca cerita dan menggunakan buku bersama memberikan pengalaman yang berbeda tetapi saling mendukung. Cerita membuka percakapan mengenai perasaan dan akibat tindakan, sedangkan berbagi buku menghadirkan kebutuhan menghargai giliran teman. Pengalaman orang tua tentang permintaan maaf memperlihatkan kemungkinan pemaknaan cerita dalam relasi keluarga, dengan tetap mempertahankan konteks retrospektifnya. Pembacaan ini sesuai dengan arah pengembangan cerita untuk peduli sosial dalam penelitian Patria et al. (2021). Kontribusi penelitian terletak pada penjelasan tentang pertemuan antara isi bacaan, percakapan, dan pengalaman sosial yang menyertainya.

Berpikir kritis perlu ditelaah berdasarkan bentuk tugas yang digunakan. Menentukan tokoh, tema, dan latar membantu siswa memahami isi teks. Tugas tersebut dan kegiatan mencari bacaan lain menyediakan dasar untuk mengembangkan penalaran lebih lanjut. Guru dapat memperluas kegiatan tersebut dengan pertanyaan mengenai alasan tindakan tokoh, akibatnya, dan bukti dalam cerita yang mendukung jawaban siswa. Pengembangan ini memberi dasar penilaian yang lebih jelas untuk membedakan pengingatan isi cerita, pemahaman, dan pertimbangan siswa.

Keteladanan dan Keterlibatan Orang Tua

Keteladanan guru memperoleh arti ketika nilai yang dibicarakan dalam cerita juga hadir dalam interaksi belajar. Cara guru membimbing, memberi kesempatan berbicara, dan menindaklanjuti kewajiban siswa membantu menjaga konsistensi pengalaman pendidikan. Temuan mengenai pendampingan, pembiasaan, dan komunikasi perkembangan memperlihatkan kebutuhan tersebut. Analisis Sugiyanto et al. (2023) mengenai nilai karakter dalam Tut Wuri Handayani memberi dasar untuk menempatkan pendidik sebagai penuntun perkembangan siswa. Dalam kegiatan literasi, peran itu tampak melalui pendampingan yang memberi arah sekaligus kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan pemahamannya.

Hubungan sekolah dan keluarga memperluas kesempatan pembiasaan. Dukungan orang tua dalam penataan pojok baca memperkuat sarana sekolah, sedangkan percakapan mengenai pengalaman anak membantu guru memahami konteks di luar kelas. Keterangan orang tua menunjukkan bahwa pendampingan perlu menyesuaikan waktu dan rutinitas rumah. Hal tersebut relevan dengan pembahasan Pakaya dan Hakeu (2023) mengenai tiga pusat pendidikan dan penekanan Sapdi (2022) pada kesinambungan pendidikan nilai. Hubungan sekolah dan keluarga dapat diperkuat melalui komunikasi sederhana tentang bacaan yang sedang diminati, nilai yang dibahas, serta perilaku yang sedang dibiasakan.

Pemantauan memberi sarana untuk menjaga kesinambungan tersebut. Yunita et al. (2019) menunjukkan penggunaan buku monitoring dalam pembentukan karakter di SDIT Bunayya Pekanbaru. Pada penelitian ini, tindak lanjut pengembalian buku, tanggapan membaca, dan komunikasi dengan orang tua memberi informasi yang dapat dibahas bersama. Catatan perilaku yang ringkas dan spesifik dapat membantu guru serta orang tua menentukan bentuk pendampingan berikutnya. Rekomendasi ini dapat diterapkan sesuai kebutuhan sekolah tanpa menambah beban pencatatan yang berlebihan.

Kebaruan dan Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan yang menghubungkan fungsi manajemen sekolah dengan pengalaman membaca sastra dan praktik karakter secara operasional. Perencanaan menentukan waktu dan bahan bacaan, sedangkan pengorganisasian memperjelas tugas pelaksana. Guru kemudian menghubungkan cerita dengan pengalaman siswa, dan hasil evaluasi digunakan untuk menentukan tindak lanjut. Uraian ini mempertemukan perhatian pada tata kelola dalam Kusmanto dan Jamila (2022) dengan perhatian pada media cerita dalam Patria et al. (2021). Temuan juga memperlihatkan bahwa masing-masing tujuan memerlukan bukti yang sesuai, sehingga keluaran program, pemahaman bacaan, dan perilaku dapat ditelaah dengan lebih jelas.

Perbedaan kegiatan kelas rendah dan kelas tinggi juga memperlihatkan perlunya menyesuaikan pengalaman tanggung jawab, dari penggunaan buku hingga penyelesaian karya, dengan kesiapan siswa. Guru dapat memilih bentuk respons membaca yang sesuai sambil mempertahankan tujuan karakter dan pendampingan pemahaman.

Cakupan Temuan dan Arah Penelitian Selanjutnya

Temuan menggambarkan satu sekolah selama periode penelitian tiga bulan dan bertumpu pada wawancara, observasi, serta dokumentasi. Perkembangan karakter ditafsirkan melalui pengalaman dan indikasi perilaku, sehingga hasil menjelaskan proses penguatan yang berlangsung dalam konteks tersebut. Penelitian belum mengukur besarnya perubahan karakter melalui skor sebelum dan sesudah program atau memisahkan kontribusi literasi dari pembelajaran, keluarga, dan pembiasaan keagamaan. Penelitian berikutnya dapat mengikuti perkembangan siswa dalam waktu lebih

panjang, membandingkan pelaksanaan pada beberapa sekolah, serta menggunakan indikator observasi yang konsisten. Analisis terhadap respons siswa atas jenis cerita tertentu juga dapat memperdalam pemahaman tentang proses pemaknaan nilai.

Implikasi bagi Pengelolaan Sekolah

Kepala sekolah dapat menggunakan temuan ini untuk menautkan setiap program dengan tujuan karakter, tanggung jawab pelaksana, dan sumber informasi evaluasi. Penyediaan buku perlu mempertimbangkan usia, minat, serta bahan yang memungkinkan percakapan tentang pengalaman sosial. Pengadaan bertahap dapat ditopang oleh masukan guru dan pustakawan mengenai koleksi yang digunakan siswa. Pada evaluasi, catatan kunjungan dan peminjaman dapat dilengkapi dengan contoh hasil membaca serta catatan perilaku yang berkaitan dengan sasaran kegiatan. Langkah tersebut menjaga agar keputusan program memiliki dasar yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Guru dapat mengembangkan pertanyaan yang meminta siswa menjelaskan tindakan tokoh, alasan pilihan, dan hubungan cerita dengan pengalaman mereka. Tugas setelah membaca dapat berupa tanggapan singkat, penceritaan kembali, atau karya sesuai kesiapan jenjang. Pustakawan dapat bekerja sama dengan wali kelas dalam tindak lanjut peminjaman dan pemilihan koleksi. Orang tua dapat dilibatkan melalui informasi ringkas tentang bacaan dan pembiasaan yang sedang dikembangkan. Implikasi ini mengarah pada kesinambungan antara penyediaan akses, pendampingan belajar, praktik nilai, dan komunikasi perkembangan siswa.

IV. KESIMPULAN

Manajemen literasi sastra anak di SDIT Assalaam dilaksanakan melalui perencanaan bersama, pembagian peran kepala sekolah, guru dan pustakawan, penyediaan bacaan sesuai jenjang, pelaksanaan kegiatan harian serta berkala, dan evaluasi program. Strateginya mencakup pembiasaan membaca, integrasi cerita dalam pembelajaran, diskusi dan refleksi, penulisan karya, keteladanan guru, serta keterlibatan orang tua. Penguatan karakter dikenali melalui tanggung jawab dalam penggunaan buku dan penyelesaian karya, kesempatan belajar peduli melalui berbagi bacaan serta pemaknaan cerita, dan fasilitasi berpikir kritis melalui penelaahan unsur serta tindakan tokoh. Pengelolaan program mendukung tujuan pendidikan karakter ketika disertai pendampingan pemahaman dan praktik perilaku siswa. Pengembangan program karena itu perlu menjaga kesesuaian antara tujuan karakter, pengalaman membaca, dukungan pelaksana, dan bukti yang digunakan dalam evaluasi.

V. REFERENSI

Destrianto, K., & Dwikurnaningsih, Y. (2021). Evaluasi program gerakan literasi sekolah di SD Kristen 04 Eben Haezer. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *11*(2), 133–139. https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3505

Fahira, N., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis penerapan 5 nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, *13*(2), 649–660. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1074

Falentin, E., & Roesminingsih, E. (2021). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah menengah pertama. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, *9*(4), 817–832. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/40883

Kusmanto, H., & Jamila. (2022). Tata kelola program gerakan literasi sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 8 Sragen. *Manajemen Pendidikan*, *17*(1), 62–75. https://doi.org/10.23917/jmp.v17i1.16287

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.

Pakaya, I. I., & Hakeu, F. (2023). Peran tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantoro dalam transformasi Kurikulum Merdeka. *Pedagogika*, *14*(2), 172–180. https://doi.org/10.37411/pedagogika.v14i2.2740

Patria, A., Utaminingsih, S., & Fathurohman, I. (2021). Pengembangan buku cerita bergambar berbantuan video untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa kelas IV SD. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, *4*(3), 561–569. https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1368

Sapdi, R. M. (2022). Implementasi pendidikan nilai dalam tri pusat pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(15), 649–656. https://doi.org/10.5281/zenodo.7084119

Sugiyanto, Yusuf-LN, S., Supriatna, M., & Budiamin, A. (2023). Analisis nilai-nilai karakter dalam Tut Wuri Handayani sebagai asas pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *14*(1), 91–103. https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.59168

Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *10*(2), 230–238. https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663

Yunita, Y., Pebrian, R., & Akzam, I. (2019). Pembentukan karakter murid pada SDIT Bunayya Pekanbaru melalui program monitoring sekolah. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(2), 134–139. https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(2).4471